



RANCANGAN INSTRUMEN DETEKSI DINI PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA DINI

Amelia Vinayastri^{*}, Dini Nadiyah^{2*}, Sarah Nabila^{3*}
PG PAUD Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
amelia.vinayastri@uhamka.ac.id

Diterima: 12 April 2023

Direvisi: 24 Mei 2023

Disetujui: 29 Mei 2023

ABSTRACT

This bullying is a serious problem and threatens Indonesian children. In the news, there are often very sad cases of bullying and more and more cases of bullying are happening in Indonesia. Not infrequently also in this bullying case ending in death, due to the act of violence he felt, as for other cases of bullying that caused the victim to try to commit suicide due to feeling pressured by the situation she was in. Global school-based student health survey and health behavior in children school age involving 144 countries attaching data of 16.1% for children who have experienced physical bullying. The purpose of the study was to develop an instrument to be able to detect bullying in children early. The research method used is the Borg and Gall research model method. In a book entitled "Educational Research" explains that this model is industry-based, whose findings are in the form of products in learning (Yuberti, 2014). The development of the instrument that will be carried out is focused on early detection of bullying in early childhood with the target group B and early elementary school students in grade 1 SD. This survey was conducted by distributing a link using a google form that was shown to teachers and parents of group B students and elementary school students grades 1 to 3 in the East Jakarta area. The targeted outcome is the arrangement of an instrument for early detection of bullying in children.

Keywords: *Instrument; Early Detection, Bullying.*

ABSTRAK

Perundungan ini merupakan masalah serius dan sangat mengancam anak Indonesia. Dalam berita, seringkali dihadirkan pada kasus perundungan yang sangat menyedihkan dan semakin sering kasus perundungan ini terjadi di Indonesia. Tidak jarang juga dalam kasus perundungan ini berakhir pada kematian, dikarenakan tindakan kekerasan yang dirasanya, adapun kasus perundungan yang lain yang menyebabkan korban berupaya untuk dapat melakukan tindakan bunuh diri akibat merasa tertekan dengan keadaan yang dialaminya. Survei kesehatan siswa berbasis sekolah global dan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah melibatkan 144 negara melampirkan data sebesar 16,1% untuk anak yang pernah mengalami perundungan secara fisik. Tujuan penelitian adalah menyusun instrumen untuk dapat mendeteksi dini perundungan pada anak. Metode Penelitian yang digunakan ialah metode model penelitian Borg and Gall. Dalam buku berjudul "Educational Research" menjelaskan bahwa model ini berbasis industri, yang temuannya berupa produk dalam pembelajaran (Yuberti, 2014). Pengembangan instrumen yang akan dilakukan terfokus pada deteksi dini perundungan anak usia dini dengan sasaran kelompok B dan siswa awal sekolah dasar kelas 1 SD. Survei ini dilakukan dengan cara penyebaran link menggunakan google form yang ditunjukkan kepada guru dan orang tua peserta didik kelompok B dan siswa sekolah dasar kelas 1 sampai dengan 3 dalam wilayah Jakarta Timur. Luaran yang ditargetkan adalah tersusunnya instrumen deteksi dini perundungan pada anak.

Kata Kunci: Instrumen; Deteksi Dini; Perundungan.

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan perilaku agresif yang berperilaku tercela dalam aspek manapun. Perundungan ini juga dapat membahayakan baik dari segi fisik maupun kesehatan mental. Perundungan ini juga sangat mengganggu kehidupan orang lain serta merusak ikatan dalam bermasyarakat (Rahadian et al., 2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa perundungan ialah perilaku yang dapat mencelakakan orang dengan cara sengaja yang memiliki tujuan untuk dapat mengintimidasi, menyakiti, ataupun hal yang serupa.

Perundungan ini sudah menjadi suatu permasalahan yang mendunia (Carney & Merrell, 2001). Holt (dalam Kustanti, 2015) menyatakan bahwa perilaku perundungan ini diterima oleh ribuan anak pada setiap harinya. Pada dasarnya tindakan perundungan ini berbeda dengan perilaku agresif. Karakteristik perundung-

an terlihat dalam tingkah laku yang agresif atau tindakan kejahatan yang disengaja, dilakukan berulang-ulang pada kondisi interpersonal pada lawan yang tidak memiliki kekuatan seimbang (Olweus, 1993). Perundungan ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut meliputi perundungan fisik yaitu melakukan perilaku agresi dengan kontak fisik, agresi verbal dengan melontarkan kata-kata maupun tulisan dan *cyberbullying* yaitu tindakan yang menggunakan perantara melalui media komunikasi (Bernard & Milne, 2008; Craig et al., 2007).

Perundungan ini merupakan masalah serius dan sangat mengancam anak Indonesia. Dalam berita, seringkali dihadirkan pada kasus perundungan yang sangat menyedihkan dan semakin sering kasus perundungan ini terjadi di Indonesia. Tidak jarang juga dalam kasus perundungan ini berakhir pada kematian, dikarenakan tindakan kekerasan yang di-



rasanya, adapun kasus perundungan yang lain yang menyebabkan korban berupaya untuk dapat melakukan tindakan bunuh diri akibat merasa tertekan dengan keadaan yang dialaminya (Borualogo & Gumilang, 2019).

Survei kesehatan siswa berbasis sekolah global dan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah melibatkan 144 negara melampirkan data sebesar 16,1% untuk anak yang pernah mengalami perundungan secara fisik (Borualogo et al., 2020). Data ini menunjukkan bahwa kasus perundungan utamanya ialah fisik terjadi hampir di seluruh negara. Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian terhadap perilaku perundungan. Serta melihat banyaknya kasus perundungan pada anak perlu adanyaantisipasi dalam bentuk deteksi dini perundungan agar menjadi salah satu tindakan pencegahan perundungan yang dikembangkan melalui pengembangan instrumen pada anak dengan subyek penelitian di kelompok B dan siswa dasar kelas satu di Jakarta Timur.

Perundungan merupakan hal tindakan yang sifatnya merugikan dan menjadi masalah serius yang dihadapi masyarakat global hingga bisa juga terjadi pada siapa saja tak terkecuali pada dunia anak sekalipun (dikutip dari Sores bullying, *jurnal bullying victimation*). Di Indonesia juga tak keculi bahwa perundungan adalah masalah yang patut diperhatikan, melihat data *Children's World's Survey* yang berada di Indonesia melampirkan setidaknya ada 52.5% peserta didik tingkatan sekolah dasar yang pernah mengalami perundungan secara fisik oleh temannya, serta 60.6% untuk perundungan secara verbal, dan untuk perundungan psikologis menunjukkan persentase sebesar

49.6% (Borualogo et al., 2020). Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa indikasi *bullying* yang ternyata bisa terjadi di masa kanak-kanak dan bahkan menunjukkan angkanya cukup besar di Indonesia.

Perilaku perundungan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan apapun bentuknya tidaklah dibenarkan, Health Behavior in School-Aged Children (HBSC) memberi contoh tindakannya seperti mengintimidasi, menyuruh seseorang melakukan yang tidak disukai, melakukan hal buruk yang tidak menyenangkan, mengucilkan dari lingkungan (Garmy et al., 2019). Dengan perilaku demikian siapapun akan merasa tidak nyaman dan terganggu terlebih jika terjadi pada masa anak-anak.

Perundungan sendiri cenderung dilakukan berulang-ulang dan objek yang mudah di pilih adalah yang lebih lemah, karena pelaku perundungan merasa dirinya lebih kuat sehingga lebih muda melakukan intimidasi. Dan bisa melakukan penyerangan dalam bentuk yang beraneka macam, diperkuat oleh Olweus (1978) dan Slee (1995) untuk perundungan ada yang berbentuk perundungan fisik (seperti memukul, menendang), perundungan verbal (ancaman, labeling atau julukan), serta pada agresi psikologi (seperti mengucilkan, fitnah) yang dapat dilakukan seseorang atau sebuah kelompok yang cenderung lebih lemah (Zhang et al., 2019). Dari pernyataan tersebut juga bahwa perilaku perundungan bisa terjadi secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi serta memberikan dampak yang nampak secara kasat mata atau pun yang tak nampak.

Perundungan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang men-

dukung individu melakukan tindakan intimidasi berupa perundungan. Plexousakis, Kourkoutas, Giovazolias, Chatira, & Nikolopoulos (2019) pada penelitiannya mereka mengungkapkan bahwa perundungan bisa disebabkan oleh faktor kepribadian anak, komunikasi dengan orang tua, kelompok teman sebaya, lingkungan sekolah. Pada faktor-faktor tersebut terjadi apabila adanya ketidaksesuaian dengan masa anak-anak pada umumnya, sehingga membentuk perilaku negatif berupa perundungan, peran faktor di atas sangat diperlukan untuk menumbuhkan nilai-nilai baik sedari dini pada anak guna mengantisipasi perundungan pada anak (Lestari et al., 2020).

Faktor pembentukan anak yang berpotensi menjadi pelaku dan korban perundungan sendiri dapat dilihat dari faktor eksternal dan internal yang ada pada diri pelaku dan korban, contohnya pada faktor dari segi keluarga, Mazzone & Camodeca (2019) dalam keluarga yang tidak menjalankan fungsinya menjadi penyebab yang utama dalam terbentuknya perilaku perundungan anak (Rezapour et al., 2019). Keluarga yang memiliki pola asuh yang kurang baik akan menjadi pemicu anak menjadi pelaku atau korban perundungan, pada masa kanak-kanak yang peniru ini, akan meniru apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan, seperti tindakan kekerasan, atau perkataan yang tidak baik.

Frick dan Georgiou (2009) mengungkapkan kepribadian seorang yang memiliki karakter *callouaness* (kurangnya rasa empati pada orang lain), sikap *uncaring* (yang menyangkut keprihatinan akan tanggapan sosial), *unemotional* (tidak dapat mengekspresikan perasaan diri),

berdasarkan karakteristik yang dimiliki dapat dilihat bahwa perilaku perundungan adalah perilaku yang cenderung semena-mena atau cenderung kurang mampu mengontrol emosinya sehingga mencari objek pelapisan yang dapat menyalurkan emosi tersebut. (Muhopilah & Tentama, 2019).

Lingkungan sekolah dan juga teman sebaya juga tak luput menjadi pengaruh yang penting dalam terbentuknya perilaku perundungan, sekolah yang terkadang juga kurang peka terhadap perilaku perundungan pada pelaku dan korban serta pada kelompok teman sebaya yang mendukung perundungan. Pada penelitian Usman (2013) menyatakan bahwa komunikasi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku negatif namun apabila peran dari kelompok sebaya ini mengarah pada sesuatu yang positif maka kondisi perundungan di sekolah melalui teman sebaya akan menurun rendah (Herawati & Deharnita, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sekolah dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku perundungan.

Perundungan yang sering terjadi dilakukan ialah perundungan fisik dan verbal. Perundungan verbal merupakan perilaku yang sering kali terjadi pada lingkungan masyarakat, seperti mengejek, mencela anak, melakukan sindiran, mengolok-olok ialah bentuk dari perundungan verbal yang seringkali ditemui pada lingkungan tempat tinggal dan jenjang sekolah, dikarenakan perilaku perundungan ini cenderung dilakukan oleh anak sekolah (Suryadi et al., 2018). Lalu tindakan lain yang dapat dilakukan dari perundungan verbal ialah melakukan *labelling*,



tindakan *labelling* ini merupakan perilaku memanggil dengan sebutan lain, seperti memanggil nama orang, memanggil dengan nama yang tidak pantas. Tindakan perundungan verbal ini dapat dilakukan menggunakan media atau secara lisan (Mayasari et al., 2019). (Dupper, 2013) menyatakan bahwa perundungan ini merupakan perundungan yang disampaikan melalui ucapan seperti mengejek, mengancam dan memanggil nama yang membuat korban sakit hati.

Lalu, perundungan yang juga sering kali ditemui pada lingkungan sekolah ialah perundungan fisik. Perundungan fisik atau *pshysical bullying* merupakan tindakan yang bukan sekedar memukul atau menendang, melainkan tindakan seperti merampas milik orang lain, merusak barang seseorang dengan maksud untuk melemahkan lawan, dengan cara merampas dan mengancam korban agar korban dapat menyerahkan uang atau barang miliknya, dengan melakukan gerakan tubuh atau isyarat (Fachruddin, 2018).

Dengan adanya tindakan perundungan ini akan sangat berdampak bagi pelaku ataupun korban. Dampak yang akan dialami korban ialah rendah diri hingga dapat menyebabkan depresi, enggag untuk bersekolah, adanya rasa cemas, menyebabkan insomnia dan dapat terjadinya disfungsi sosial (Hertinjung, 2013).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey, yang menjelaskan bahwa penelitian dimaksudkan untuk metode survey yang berupa penyediaan pertanyaan yang bertujuan menanyakan kepada sumber terkait pendapat terdapat

suatu kejadian yang berkaitan dengan karakteristik dan perilaku yang sedang peneliti teliti. Kemudian terkait sampel penelitian terfokus pada deteksi dini perundungan anak usia dini dengan sasaran kelompok B dan siswa awal sekolah dasar kelas 1 SD. Survei ini dilakukan dengan cara penyebaran *link* menggunakan *google form* yang ditunjukkan kepada guru dan orang tua peserta didik kelompok B dan siswa sekolah dasar kelas 1 sampai dengan 3 dalam wilayah Jakarta timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan menggunakan Microsoft Excel dengan metode analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel.1 Tabel Analisis Deskriptif

COLUMNS	
Mean	66,47278
Standard Error	0,260741
Median	69
Mode	70
Standard Deviation	4,871035
Sample Variance	23,72699
Range	27
Minimum	43
Maximum	70
Sum	23199
Count	349

Dari tabel di atas diperoleh hipotesis terkait deteksi dini perundungan fisik pada anak dengan data sebagai berikut:

Mean	: 66
Median	: 69
Modus	: 70

Maka berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya deteksi perundungan pada anak diwilayah Jakarta Timur.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pola perundungan memiliki nilai yang tinggi dengan memuat indikator-indikator yang berkaitan dengan pola perundungan pada anak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, M., & Milne, M. (2008). *School procedures and practices for responding to students who bully. A Report for Victorian Department of Education and Early Childhood Development*, 81–91.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal *Children's Worlds Survey* di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). *Bullying Victimization in Elementary School Students in Bandung City*. 409 (SoRes 2019), 112–116. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.04>
- Carney, A. G., & Merrell, K. W. (2001). *Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. School Psychology International*, 22(3), 364–382.
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. (2007). *Responding to bullying: What works? School Psychology International*, 28(4), 465–477.
- Dupper, D. R. (2013). *School bullying: New perspectives on a growing problem. Oxford University Press*.
- Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>
- Garmy, P., Hansson, E., Vilhjálmsson, R., & Kristjánsdóttir, G. (2019). *Bullying, pain and analgesic use in school-age children. Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 108(10), 1896–1900. <https://doi.org/10.1111/apa.14799>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Herawati, Novi Deharnita*, 15(1), 60–66.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran Bullying Pada Pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Lestari, N. D., Ningrum, E. Q., & Tri Anggraini, K. P. (2020). *Determinant analysis of bullying among school-age children in Yogyakarta, Indonesia. Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1397>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107.



- Olweus, D. (1993). *Bullying: What we know and what we can do. Mental Disorder and Crime*, 353–365.
- Rahadian, S. D., Heriyati, N., Studi, P., Inggris, S., Budaya, F. I., & Indonesia, U. K. (2021).
Kajian Karya Sastra Perundungan Verbal. 207–212.
- Rezapour, M., Khanjani, N., & Mirzai, M. (2019). *Exploring associations between school environment and bullying in Iran: Multilevel contextual effects modeling. Children and Youth Services Review*, 99 (October 2018), 54–63. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.01.036>
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena Perundungan Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbedda Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.24036/81023050>
- Yuberti, D. (2014). “PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN” YANG BELUM DIMINATI DAN PERSPEKTIFNYA. 1–15.
- Zhang, H., Chi, P., Long, H., & Ren, X. (2019). *Bullying victimization and depression among left-behind children in rural China: Roles of self-compassion and hope. Child Abuse and Neglect*, 96 (February), 104072. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104072>

